

Pelajaran ini bertujuan membentuk karakter mulia pada siswa/i Generasi Z dan Alpha (Generasi Digital) melalui pemahaman yang mendalam tentang keteladanan para utusan Allah Swt.

Meyakini Nabi dan Rasul Allah:Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter

1. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Iman kepada Nabi dan Rasul adalah Rukun Iman yang keempat. Ini bukan sekadar mengetahui nama-nama mereka, melainkan keyakinan penuh bahwa mereka adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dan bertugas menyampaikan ajaran tauhid (mengesakan Allah) kepada seluruh umat manusia.

H3: Definisi dan Perbedaan Mendasar

Penting untuk memahami bahwa tidak semua utusan Allah memiliki tugas yang sama:

- **Nabi (ﷺ):** Seorang manusia pilihan Allah yang menerima wahyu untuk dirinya sendiri dan berkewajiban mengamalkan syariat (hukum) yang telah ada sebelumnya.
- **Rasul (ﷺ):** Seorang manusia pilihan Allah yang menerima wahyu, dan **diperintahkan** untuk menyampaikan dan mengajarkan syariat baru kepada umatnya.
 - *Semua Rasul pasti Nabi, tetapi tidak semua Nabi adalah Rasul.*

Jumlah Nabi sangat banyak (dikatakan berjumlah 124.000), namun yang wajib kita yakini dan ketahui namanya adalah **25 Nabi dan Rasul**. Di antara 25 Rasul tersebut, ada lima Rasul yang memiliki tingkat ketabahan dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi tantangan dakwah yang berat, dikenal sebagai **Ulul Azmi**:

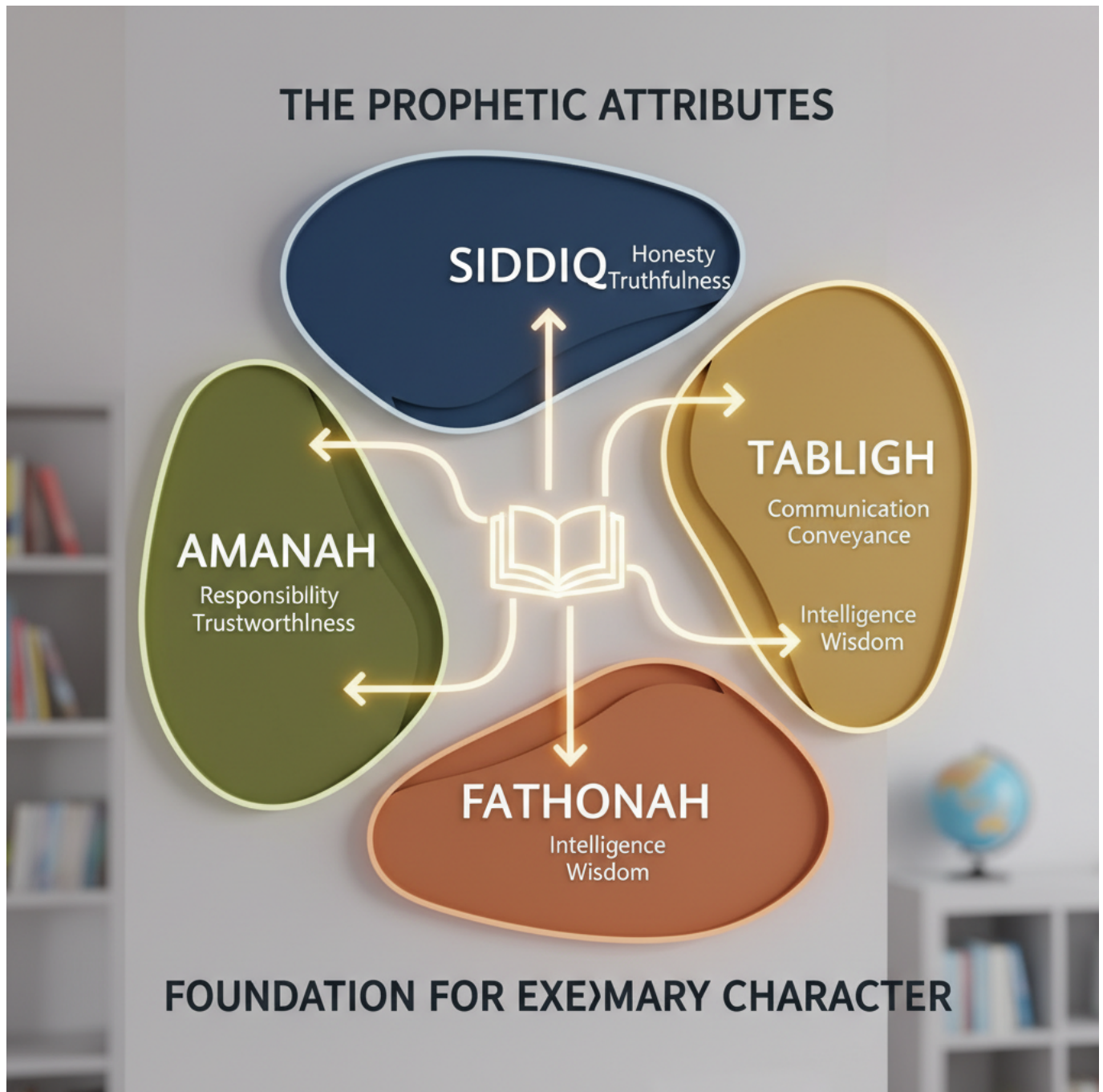
1. Nabi Nuh a.s.
2. Nabi Ibrahim a.s.
3. Nabi Musa a.s.
4. Nabi Isa a.s.

5. Nabi Muhammad Saw.

H3: Sifat Wajib bagi Nabi dan Rasul

Keimanan kita harus didasarkan pada keyakinan bahwa Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat khusus yang membuat mereka layak dijadikan teladan seumur hidup. Sifat ini dikenal sebagai **Sifat Wajib**, yang mustahil (mustahil) dimiliki kebalikannya:

Sifat Wajib	Arti	Sifat Mustahil (Lawan)	Arti
Siddiq	Selalu benar dan jujur dalam segala perkataan dan perbuatan.	Kizzib	Bohong atau dusta.
Amanah	Dapat dipercaya, bertanggung jawab penuh atas tugas kenabian.	Khianat	Berkhianat atau tidak jujur.
Tabligh	Menyampaikan seluruh wahyu tanpa ada yang disembunyikan.	Kitman	Menyembunyikan atau merahasiakan.
Fathonah	Sangat cerdas, bijaksana, dan memiliki kemampuan berargumentasi yang kuat.	Jahlun	Bodoh atau tidak mengerti.



2. Meneladani Para Nabi dan Rasul

Meneladani Nabi dan Rasul berarti mengaplikasikan sifat-sifat wajib mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi kita sebagai Generasi Digital.

H3: Transformasi Sifat Nabi untuk Karakter Digital

Bagaimana karakter-karakter mulia Nabi relevan bagi siswa SMP yang hidup di era media sosial dan informasi instan?

A. Siddiq: Melawan Hoax dan Membangun Kredibilitas

- **Teladan:** Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) bahkan sebelum menjadi Rasul. Kejujuran beliau adalah kunci kesuksesan dakwahnya.
- **Aplikasi Digital:** Di dunia maya, tantangan terbesar adalah *hoax* (berita bohong) dan *misinformasi*. Generasi yang berkarakter *Siddiq* akan:
 1. Selalu melakukan *tabayyun* (konfirmasi dan klarifikasi) sebelum membagikan informasi.
 2. Menjaga integritas diri dengan tidak mempublikasikan atau mengomentari hal-hal yang tidak sesuai fakta.
 3. Menghargai hak cipta dan tidak melakukan plagiat (kejujuran intelektual).

B. Amanah: Tanggung Jawab Privasi dan Waktu

- **Teladan:** Para Nabi mengemban amanah risalah yang sangat berat, namun mereka menyampaikannya dengan penuh tanggung jawab hingga akhir hayat.
- **Aplikasi Digital:** Internet dan gawai adalah amanah yang diberikan Allah untuk digunakan secara produktif. Sifat *Amanah* menuntut kita untuk:
 1. **Amanah Data:** Menjaga kerahasiaan data pribadi, baik milik sendiri maupun milik teman, dan tidak menyebarkannya.
 2. **Amanah Waktu:** Mengelola *screen time* dengan bijak agar tidak mengganggu ibadah, belajar, dan interaksi sosial di dunia nyata.
 3. **Amanah Komunitas:** Bertanggung jawab atas perkataan yang diunggah, karena jejak digital bersifat abadi dan merupakan pertanggungjawaban moral.

C. Tabligh: Komunikasi Efektif dan Dakwah Positif

- **Teladan:** Para Nabi dan Rasul tidak pernah takut atau menyembunyikan kebenaran, bahkan di hadapan penguasa zalim seperti Firaun (Nabi Musa a.s.) atau Raja Namrud (Nabi Ibrahim a.s.).
- **Aplikasi Digital:** Generasi *Tabligh* harus memanfaatkan platform digital sebagai sarana penyebaran kebaikan:
 1. **Menyuarakan Kebajikan:** Menggunakan media sosial untuk menginspirasi,

berbagi ilmu yang bermanfaat, dan mengajak pada nilai-nilai positif (*digital dakwah*).

2. **Berani Menegur:** Berani menegur secara santun jika melihat perundungan (cyberbullying) atau konten negatif, sesuai dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.
3. **Jelas dan Terbuka:** Menyampaikan pendapat secara jelas dan bertanggung jawab, tanpa menggunakan akun anonim untuk menyebarkan kebencian.



D. Fathonah: Literasi Digital dan Berpikir Kritis

- **Teladan:** Nabi Ibrahim a.s. menggunakan logika berpikir yang sangat cerdas untuk membuktikan keesaan Allah, bahkan ketika berhadapan dengan penyembah berhala dan astronom.

- **Aplikasi Digital:** *Fathonah* berarti memiliki kecerdasan dalam berinteraksi dengan teknologi:
 1. **Filter Informasi:** Mampu memilah informasi, membedakan antara opini dan fakta, serta tidak mudah terprovokasi oleh konten emosional.
 2. **Menguasai Teknologi:** Menggunakan teknologi bukan hanya untuk hiburan, tetapi untuk belajar, riset, dan pengembangan diri (*digital skill*).
 3. **Kepekaan Budaya:** Cerdas dalam memahami etika dan budaya digital global agar tidak melukai perasaan orang lain atau melanggar norma.
-

3. Peran Iman Kepada Nabi dan Rasul Bagi Generasi Digital

Iman kepada Nabi dan Rasul bukan hanya dogma keagamaan, tetapi merupakan **cetak biru (blueprint)** karakter yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

H3: Mengatasi Tantangan Utama Generasi Digital

Generasi SMP saat ini menghadapi tantangan yang tidak dialami generasi sebelumnya. Keimanan kepada utusan Allah memberikan pondasi kuat untuk mengatasinya:

1. Melindungi Diri dari *Toxic Digital Culture*

Para Rasul mengajarkan ketahanan mental (*Ulul Azmi*). Dalam dunia digital yang seringkali penuh dengan komentar negatif, perbandingan sosial, dan *cyberbullying*, meneladani kesabaran mereka membantu siswa untuk:

- **Mengembangkan *Self-Esteem* yang Kuat:** Menyadari bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh jumlah *likes* atau pengikut, tetapi oleh kualitas karakter (Iman).
- **Menghindari Balas Dendam:** Merespons perundungan digital dengan kebijaksanaan dan tidak jatuh ke dalam lingkaran kebencian.

2. Menjaga Fokus dan Produktivitas

Nabi Muhammad Saw. memiliki jadwal yang teratur antara ibadah, berdagang, dan melayani umat. Ini mengajarkan manajemen waktu yang ekstrem.

- **Disiplin Digital:** Iman mendorong kedisiplinan (Amanah) untuk membatasi diri dari distraksi gawai yang berlebihan (kecanduan digital) dan fokus pada tugas-tugas utama sebagai pelajar.

3. Menghadirkan Akhlakul Karimah dalam Interaksi Maya

Iman kepada Rasulullah, sebagai penyempurna akhlak, mendorong kita untuk membawa nilai-nilai kesopanan dan keramahan (*Akhlakul Karimah*) ke dalam setiap platform digital.

- **Etika Komentor:** Tidak menggunakan bahasa kotor, menghindari caci maki (*ghibah digital*), dan selalu berusaha menggunakan bahasa yang positif dan membangun.
- **Saling Menghargai:** Mengenali dan menghormati keberagaman pendapat dan latar belakang orang lain di media sosial (Fathonah dan Tabligh).



H3: Kesimpulan: Nabi dan Rasul Sebagai Mercusuar Karakter

Mempercayai dan meneladani Nabi dan Rasul Allah adalah cara untuk memastikan bahwa teknologi yang kita gunakan tidak menggerus moralitas kita. Mereka adalah mercusuar (menara suar) yang menunjukkan arah kebenaran, memastikan bahwa kita tetap menjadi

individu yang **Siddiq (Jujur), Amanah (Bertanggung Jawab), Tabligh (Komunikatif dan Berani)**, dan **Fathonah (Cerdas Kritis)** di tengah hiruk pikuk dunia digital.

Generasi Digital yang berkarakter adalah generasi yang mampu menggunakan kecanggihan teknologi untuk menyebarkan kebaikan, persis seperti tugas para Rasul yang menyebarkan risalah kebenaran.